

HUBUNGAN KATA DAN MAKNA DALAM KAJIAN SEMANTIK BAHASA ARAB

Qomariyatulhusnah

qomariyatulhusnah@gmail.com

Ririn Fradina Utari

ririn.fradina.rf@gmail.com

Agustiar

agustiar@uin-suska.ac.id

1,2,3 Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Hampir tidak ada aktivitas manusia yang berlangsung tanpa kehadiran bahasa didalamnya, dan bahasa tidak akan pernah terlepas dari makna pada setiap perkataan yang diucapkan. Tataran penggunaan bahasa yang digunakan saat berinteraksi pun tentunya tidak terlepas dari penggunaan kata atau kalimat yang bermuara pada makna, yang merupakan ruang lingkup dari kajian semantik. Persoalan tentang makna sesungguhnya merupakan istilah yang paling ambigu dan kontroversial. Walaupun makna adalah persoalan bahasa, tetapi keterkaitan dan keterikatannya dengan segi kehidupan manusia sangat erat. Padahal sisi kehidupan manusia itu sangatlah kompleks dan luas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis apa yang dimaksud dengan makna, penggunaan makna dalam ruang lingkup semantik dan bagaimana hubungan antar makna terjadi. Penelitian ini merupakan penelitian library research yang mengandalkan beberapa sumber data baik berupa buku ataupun jurnal, kemudian peneliti menganalisis data dengan metode content analysis (analisis isi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hakikat makna sebuah kata baru dapat ditentukan apabila kata tersebut berada dalam konteks kalimat. Adapun hubungan antar makna dalam kajian semantik menyangkut hal-hal kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonim), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas), ketercakupan makna (hiponimi), kelaianan makna (homonimi), kelainan makna (homonimi), dan kelebihan makna (redundansi).

Kata Kunci: Hakikat Makna; Hubungan Antar Makna; Kajian Semantik

ABSTRACT

107

Rausyan Fikr. Vol. 20 No. 1 Juni 2024 ISSN. 1979-0074 e-ISSN. 9 772580 594187



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

There is almost no human activity that takes place without the presence of language in it, and language will never be separated from the meaning of every word spoken. The level of use of the language used when interacting is certainly inseparable from the use of words or sentences that lead to meaning, which is the scope of semantic studies. The issue of true meaning is the most ambiguous and controversial term. Even though meaning is a matter of language, but its relevance and attachment to aspects of human life are very close. Though the side of human life is very complex and broad. This study aims to explore and analyze what is meant by meaning, the use of meaning in the semantic scope and how the relationship between meanings occurs. This research is a research library research that relies on several data sources in the form of books or journals, then researchers analyze the data with content analysis methods. The results showed that the true meaning of a new word can be determined if the word is in the context of the sentence. The relationship between meanings in semantic studies involves matters of similarity (synonymy), the opposite of meaning (antonym), doubling of meaning (polysemy and ambiguity), the scope of meaning (hyponymy), neglect of meaning (homonymy), abnormalities of meaning (homonymy), and excess meaning (redundancy).

Keywords: *Itself Meaning; Relationship between Meanings; Semantic Study.*

A. PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi dan alat interaksi sosial memiliki peranan yang sangat besar. Hampir tidak ada kegiatan manusia yang berlangsung tanpa adanya kehadiran bahasa. Bahasa itu sendiri tidak akan pernah terlepas dari maknanya pada setiap perkataan yang diucapkan. Dalam bidang linguistik salah satu ilmu yang mempelajari tentang makna adalah semantik. Sebagai objek dari kajian linguistik semantik, makna berada diseluruh atau disemua tataran yang bangun membangun, makna berada di tataran fonologi, morfologi dan sintaksis. Adapun bahasa yang digunakan untuk berinteraksi sehari-hari sangatlah bervariasi bentuknya, baik dilihat dari fungsi maupun bentuknya. Tataran penggunaan bahasa yang dipergunakan saat berinteraksi pun tentunya tidak terlepas dari penggunaan kata atau kalimat yang bermuara pada makna, yang merupakan ruang lingkup dari kajian semantik.

Sesungguhnya persoalan makna memang sangat sulit dan istilah yang paling ambigu dan kontroversial dalam teori tentang Bahasa. Walaupun makna adalah persoalan bahasa, tetapi keterkaitan dan keterikatannya dengan segi kehidupan manusia sangat erat. Padahal segi-segi kehidupan manusia itu sangatlah kompleks dan luas. Oleh karena itu, untuk dapat memahami apa yang dimaksud dengan makna itu sendiri, penggunaan makna dalam ruang lingkup semantik dan bagaimana hubungan antar makna terjadi, maka hal ini membutuhkan



pembahasan dan penjelasan secara lebih mendalam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *library research* (studi pustaka) yang mana dalam pengumpulan datanya mengandalkan berbagai buku ataupun jurnal. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan data dan informasi dengan mencari berbagai literatur dari buku, jurnal, artikel dan tulisan-tulisan tertentu yang berkaitan dengan pembahasan. Kemudian, setelah data terkumpul peneliti menganalisis data dengan menggunakan metode *content analysis* (analisis isi).

Dalam penelitian yang penulis lakukan ini ada dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer karya Moh. Matsna. Adapun sumber data sekundernya adalah berbagai buku dan artikel jurnal terkait hakikat makna dan hubungan antar makna dalam kajian semantik Bahasa Arab.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Makna

Makna bahasa memiliki keterkaitan dengan lafaz (bentuk kata), struktur (*tarkīb*), dan konteks (*siyāq*) situasi dan kondisi. Makna kata suatu bahasa tidak dapat dipisahkan dari akar kata, penunjukan, dan konteks penggunaannya. Oleh karena itu, terdapat delapan teori tentang makna dalam *‘ilm al-dilālāh*, yaitu :

a. *Al-Nazhāriyyah al-Isyāriyyah*

Al-Nazhāriyyah al-isyāriyyah disebut juga dengan “*Al-Nazhāriyyah al-ismiyyah bi al-makna*” (*theory of meanings naming*) atau teori referensi/korespondensi adalah teori yang merujuk pada segitiga makna yang dikemukakan oleh Odgen dan Richards. Makna adalah hubungan antara *reference* (pikiran, makna) dan *referent* (rujukan) di alam nyata yang disimbolkan lewat bunyi bahasa (baik berupa kata, frasa atau kalimat).

b. *Al-Nazhāriyyah al-Tashāwwuriyyah* (Teori Konsepsional)

Al-Nazhāriyyah al-Tashāwwuriyyah adalah teori semantik yang memfokuskan kajian makna pada prinsip konsepsi yang ada pada pikiran manusia, disebut juga teori mentalisme dan teori pemikiran, karena kata itu menunjuk pada ide yang ada dalam pemikiran. Karena itu, penggunaan suatu kata hendaknya merupakan penunjukan yang mengarah kepada pemikiran.



- c. *Al-Nazhāriyyah al-Sulūkiyyah* (Teori Behaviorisme)
Al-Nazhāriyyah al-Sulūkiyyah adalah teori semantik yang memfokuskan kajian makna bahasa sebagai bagian dari perilaku manusia yang merupakan manifestasi dari adanya stimulus dan respons. Teori ini mengkaji makna dalam peristiwa ujaran (*speech event*) yang berlangsung dalam *speech situation* disebut *speech act*. Penentuan makna dalam *speech act* menurut John Searle harus bertolak dari kondisi dan situasi yang melatarbelakangi munculnya respons.
 Unit ujaran yang berbunyi: *Masuk!* misalnya, dapat berarti “di dalam garis” bila dalam pertandingan bulu tangkis, “silahkan masuk ke dalam” bila tuan rumah memperkenankan tamu untuk masuk ke dalam rumah, dan “berhasil” bagi yang main lotre. Jadi, makna kata bisa beragam jika disesuaikan dengan latar situasi, kondisi, dan bentuk interaksi sosial.
- d. *Al-Nazhāriyyah al-Siyāqiyyah* (teori kontekstual)
Al-Nazhāriyyah al-Siyāqiyyah adalah teori semantik yang berasumsi bahwa sistem bahasa saling berkaitan satu sama lain diantara unit-unitnya dan selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Teori yang dikembangkan oleh Wittgenstein ini menegaskan bahwa makna suatu kata dipengaruhi oleh empat konteks, yaitu konteks kebahasaan, emosional, situasi dan kondisi, serta sosiokultural.
- e. Konteks kebahasaan berkaitan dengan struktur kata dalam kalimat yang dapat menentukan makna yang berbeda, seperti *taqdim* (posisi didahulukan) dan *ta'khir* (diakhirkan), Konteks situasi adalah situasi eksternal yang membuat suatu kata berubah maknanya karena adanya perubahan situasi. Adapun konteks kultural adalah nilai-nilai sosial dan kultural yang berbeda dari makna leksikalnya. *Al-Nazhāriyyah al-Tahlīliyyah* (Teori Analitik)
Al-Nazhāriyyah al-Tahlīliyyah adalah teori yang menitikberatkan pada analisis kata ke dalam komponen-komponen. Analisis ini dimaksudkan untuk membedakan kata maupun maknanya. Tiga kata kunci analisis yaitu batasan nahwu, batasan semantik, dan pembeda.
- f. *Al-Nazhāriyyah al-Taulīdiyyah* (*Generative Theory*)
 Teori yang dipelopori oleh Noam Chomsky ini adalah teori yang didasarkan pada asumsi bahwa otomatisasi generasi/pelahiran kalimat-kalimat yang benar itu dapat dilakukan berdasarkan kompetensi pembicara/penulis, dalam artian bahwa kaidah bahasa yang benar yang ada dalam pikiran seseorang dapat memproduksi berbagai kalimat yang tak terbatas.
- g. *Al-Nazhāriyyah al-Wadh'īyyah al-anthiqiyyah fi al-Makna* (Teori Situasional



Logis)

Menurut teori yang dikembangkan oleh Chilik, makna suatu pernyataan adalah kesesuaiannya dengan fakta, sehingga menunjukkan kebenaran pernyataan itu dalam situasi empiris. Karena itu, teori ini juga disebut *al-nazhariyyah al-tajrībiyyah fi al-makna* (teori empiris tentang makna) yaitu melalui isyarat (referensi) terhadap benda atau yang dinamai yang ada di dunia eksternal (diluar pikiran), kesepadanan atau sinonim, khususnya untuk kata-kata yang mengandung arti empiris.

h. *Al-Nazhāriyyah al-Brajmātiyyah* (Teori Pragmatisme)

Al-Nazhāriyyah al-Brajmātiyyah adalah teori yang dirintis dan dikembangkan oleh Charles Peirce dari teori situasional logis atas dasar pengamatan langsung dan kesesuaian makna dengan realitas empiris. Aliran listrik tidak berarti mengalirnya gelombang yang tak terlihat pada materi tertentu, melainkan bermakna sejumlah realitas, contohnya: kemampuan pembangkit listrik dapat mengangkut sesuatu, membunyikan bel, menggerakkan alat dan sebagainya.

2. Hubungan Antar Makna

Pada setiap bahasa seringkali kita temui adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa yang lain. Pada dasarnya prinsip relasi makna terdiri dari empat jenis, yaitu :

- a. Prinsip kontiguitas, yaitu prinsip yang menjelaskan bahwa beberapa kata dapat memiliki makna sama atau mirip. Prinsip ini dapat menimbulkan adanya relasi makna yang disebut sinonimi.
- b. Prinsip komplementasi, yaitu prinsip yang menjelaskan bahwa makna kata yang satu berlawanan dengan makna kata yang lain. Prinsip ini dapat menimbulkan adanya relasi makna yang disebut antonimi.
- c. Prinsip overlapping, yaitu prinsip yang menjelaskan bahwa satu kata memiliki makna yang berbeda atau kata-kata yang sama bunyinya tetapi mengandung makna berbeda. Prinsip ini dapat menimbulkan adanya relasi makna yang disebut homonimi dan polisemi.
- d. Prinsip inklusi, yaitu prinsip yang menjelaskan bahwa makna satu kata mencakup beberapa makna kata lain. Prinsip ini dapat menimbulkan adanya relasi makna yang disebut hiponimi.

Adapun hubungan atau relasi kemaknaan ini menyangkut hal kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonim), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas). Ketercakupan makna (hiponimi), kelainan makna (homonimi), kelebihan makna (redundansi) dan lain sebagainya. Berikut adalah penjelasannya :



i. Sinonimi/*al-tarāduf*

Secara etimologi kata *sinonimi* berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *onoma* yang berarti “nama”, dan *syn* yang berarti “dengan”. Maka secara harfiah kata *sinonimi* berarti “nama lain untuk benda atau hal yang sama”. Secara semantik *sinonimi* didefinisikan sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Contohnya adalah kata *buruk* dan *jelek* adalah dua buah kata yang bersinonim. *Bunga*, *kembang* dan *puspa* adalah tiga buah kata yang bersinonim. *Mati*, *wafat*, *meninggal* dan *mampus* adalah empat buah kata yang bersinonim. Contoh dalam bahasa Arab adalah pada kata الإنسان dan البشر yang bermakna sama yaitu manusia.

Hubungan makna antara dua buah kata yang bersinonim bersifat dua arah. Jadi, apabila ujaran A bersinonim dengan B maka B bersinonim dengan A. Contohnya kata *bunga* = *kembang*, sama dengan *kembang* = *bunga*. Begitu juga kata *buruk* = *jelek*, sama dengan *jelek* = *buruk*. Akan tetapi dua buah kata yang bersinonim itu kesamaannya tidak 100%, hanya kurang lebih saja.

Faktor-faktor penyebab ketidaksamaan dua buah ujaran yang bersinonim maknanya tetapi tidak akan sama persis dan tidak dapat dipertukarkan adalah sebagai berikut :

- a. Faktor waktu, contohnya: *hulubalang* dan *komandan*.
- b. Faktor tempat atau daerah, contohnya: *saya* dan *beta*.
- c. Faktor keformalan, contohnya: *uang* dan *duit*.
- d. Faktor sosial, contohnya: *saya* dan *aku*.
- e. Faktor bidang kegiatan, contohnya: *tasawuf*, *kebatinan* dan *mistik* serta kata *matahari* dan *surya*.
- f. Faktor nuansa makna, contohnya: melihat, *melirik*, *melotot*, *meninjau* dan *mengintip*.

Adapun sebuah kata dalam bahasa Arab juga memiliki sinonim yang banyak. Banyaknya sinonim dalam bahasa Arab disebabkan oleh beragamnya suku-suku bangsa Arab dan semangat para penyusun kamus. Beraneka ragamnya suku menyebabkan beraneka ragamnya dialek dan kosakata. Beraneka ragamnya kosakata berarti beraneka ragamnya sinonim. Adapun penyebab lainnya adalah karena berkembangnya bahasa dan karena tidak adanya baris/*syakl*/*harakat* di dalam buku-buku orang Arab jaman dahulu.

ii. Antonimi/*al-tadhādd*

Kata *antonimi* berasal dari kata Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti “nama”, dan *anti* yang berarti “melawan”. Maka secara harfiah antonim berarti “nama lain untuk benda lain pula”. (Matsna 2016). Antonim adalah hubungan semantik dua buah satuan



ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan dengan ujaran yang lain. Misalnya kata *besar* berantonimi dengan kata *kecil* dan kata *membeli* berantonimi dengan kata *menjual*. Para linguist Arab klasik mendefinisikan *al-tadhadd* (antonim) sebagai satu kata yang menunjukkan dua makna yang berlawanan. antonim sering juga disebut dengan istilah oposisi makna, yang berdasarkan sifatnya, oposisi dapat dibedakan sebagai berikut :

- g. Antonim mutlak, contohnya: diam berlawanan dengan bergerak
- h. Antonim kutub (relatif/bergradasi), contohnya: kaya berlawanan dengan miskin
- i. Antonim hubungan (relasional), contohnya: suami berlawanan dengan istri
- j. Antonim hierarkial, contohnya: tamtama berlawanan dengan bintanga
- k. Antonim majemuk, contohnya: berdiri berlawanan dengan duduk, berbaring, tiarap dan berjongkok.

Selanjutnya, antonim berdasarkan sistemnya, yaitu :

- a) Antonim antarkalimat, contoh: Dia cantik dan dia tidak cantik.
- b) Antonim antarfrase, contoh: Secara teratur dan secara tidak teratur.
- c) Antonim antarkata, contoh: Kuat dan lemah, kencang dan lambat.

Antonim antarmorfem, contoh: *Thankful* dan *thankless*, yang berantonim adalah morfem *ful* dan *les*

iii. Homonimi/*isyarāk al lafdzi*

Kata homonimi berasal dari bahasa Yunani kuno *onoma* yang artinya 'nama' dan *hono* yang artinya 'sama'. Secara harfiah homonimi dapat diartikan sebagai 'nama sama untuk benda atau hal lain'. Secara semantik, homonimi sebagai ungkapan (berupa kata, frase atau kalimat) yang bentuknya sama dengan ungkapan lain (juga berupa kata, frase atau kalimat) tetapi maknanya tidak sama.

Jadi, homonim adalah dua kata kebetulan bentuk, ucapan dan tulisannya sama tetapi berbeda makna. Contohnya antara kata *pacar* yang berarti *inai* dengan *pacar* yang memiliki arti *kekasih*. Hubungan antara kata *pacar* dengan arti *inai* dan kata *pacar* dengan arti *kekasih* inilah yang disebut homonim.

Pada kasus homonimi ada dua istilah lain yang biasa dibicarakan, yaitu homofon dan homograf. Homofon adalah dua kata yang mempunyai kesamaan bunyi tanpa memperhatikan ejaannya, dengan makna yang berbeda. Contohnya kata *Bang* yang berarti sebutan untuk saudara laki-laki dan kata *Bank* yang berarti tempat penyimpanan dan pengkreditan uang. Sedangkan homograf adalah dua kata yang memiliki ejaan sama, tetapi ucapan dan maknanya berbeda. Contohnya kata *Apel* yang berarti buah dengan *Apel* yang berarti upacara.



iv. Hiponimi

Hiponimi berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *onoma* berarti nama dan *hypo* berarti dibawah. Secara harfiah hiponimi berarti nama yang termasuk dibawah nama lain. Sedangkan secara semantik Verhaar menyatakan hiponimi adalah ungkapan yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain.

Misalnya kata *bandeng* adalah hiponim terhadap kata *ikan* sebab makna *bandeng* berada atau termasuk dalam makna kata *ikan*. *Bandeng* memang *ikan* tetapi *ikan* bukan hanya *bandeng*, tetapi juga termasuk tenggiri, tongkol, teri dan lain sebagainya. Relasi antara dua buah kata yang berhiponim ini bersifat searah. Kata *bandeng* berhiponim terhadap kata *ikan*, tetapi kata *ikan* tidak berhiponim terhadap kata *bandeng*, sebab makna *ikan* meliputi seluruh jenis ikan

v. Polisemi/*musytaroku al lafdzi*

Adalah relasi makna satuan bahasa (kata/frase) yang memiliki makna lebih dari satu atau kata yang memiliki makna yang berbeda-beda tetapi masih dalam satu aliran arti. Makna pertama adalah makna leksikal, makna denotatif dan makna konseptualnya. Sedangkan yang lainnya adalah makna yang dikembangkan berdasarkan salah satu komponen makna yang dimiliki kata atau satuan ujaran. Jadi, makna pada polisemi masih berkaitan satu sama lain.

Contohnya rambut di *kepala* nenek sudah putih. (Kepala yang berarti bagian tubuh yang paling atas) dan pak Harjo adalah seorang *kepala* sekolah. (Kepala yang menyatakan pimpinan)

vi. Ambiguitas

Ambiguistas atau ketaksaan sering diartikan sebagai kata yang bermakna ganda atau mendua arti pada frase atau kalimat yang terjadi sebagai akibat kegandaan makna atau penafsiran struktur gramatikal yang berbeda, tergantung jeda dalam kalimat.

vii. Redundasi

Redundasi adalah penggunaan unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran secara berlebihan. Contohnya: *Bola itu ditendang oleh Hamdan* tidak akan berbeda maknanya dengan *Bola itu ditendang Hamdan*.

D. KESIMPULAN

Makna bahasa pada hakikatnya terkait dengan lafaz (bentuk kata), struktur kalimat (*tarkīb*), dan konteks (*siyāq*) situasi dan kondisi. Makna sebuah kata dapat ditentukan apabila kata tersebut sudah berada dalam konteks kalimatnya. Adapun hubungan antar makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan



yang lain, yang memperlihatkan adanya persamaan, pertentangan, kegandaan makna dan lain sebagainya. Hubungan atau relasi makna ini menyangkut hal-hal kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonim), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas), ketercakupan makna (hiponimi), kelainan makna (homonimi), dan kelebihan makna (redundansi).

E. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2011. *Psikolinguistik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Herniti, Eneng, Sri H, dan Navilah A. 2005. *Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Kuntarto, Eko. 2017. *Telaah Linguistik untuk Guru Bahasa*. Jambi : Universitas Jambi.
- Matsna, Moh. 2016. *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Sukamta. 2012. “Kompleksitas Hubungan antara Wazan dan Makna (Kajian terhadap Variasi Wazan dan Ambiguitas Bentuk Kata dalam Bahasa Arab).” *Adabiyat XI*.
- Suwandi, dan Sarwiji. 2008. *Serbalinguistik (Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa)*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Ulmann, Stephen. 2012. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Verhaar. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

